



Kematangan Beragama sebagai Prediktor Konsistensi Perilaku Ibadah Siswa SMA NU Palangka Raya

Fazrah Ainun Nisa¹, Andini Indah Hasanah², Dai Bahtiar³, Muhammad Anwar⁴, Surawan Surawan⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

¹fazrahainunnisa@gmail.com

How to cite (in APA Style): Nisa, F.A., Hasanah, A.I., Bahtiar, D., Anwar, M., Surawan, S. (2026). Kematangan Beragama sebagai Prediktor Konsistensi Perilaku Ibadah Siswa SMA NU Palangka Raya. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 19 (1), pp. 32-41.

Abstract: *This study aims to analyze religious maturity as a predictor of the consistency of students' worship behavior at SMA NU Palangka Raya. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 35 students selected using purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale, and analyzed using simple linear regression with the assistance of SPSS. The results showed that the levels of religious maturity and consistency of worship behavior among students were categorized as high. The regression analysis indicated that religious maturity had a positive and significant effect on the consistency of worship behavior, with a significance value of 0.000 (< 0.05). The coefficient of determination (R Square) value of 0.861 indicates that 86.1% of the variance in the consistency of worship behavior can be explained by religious maturity, while the remaining is influenced by other factors. These findings suggest that religious maturity is a crucial factor in shaping students' consistency in worship behavior. Therefore, strengthening religious maturity through religious education needs to be optimized in order to develop students' religious character and sustainable worship habits.*

Keywords: *religious maturity, worship consistency, religiosity, students*

PENDAHULUAN

Perilaku ibadah merupakan salah satu indikator penting dalam menunjukkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Luthfia & Yazid, 2025). Pada masa remaja, khususnya pada siswa sekolah menengah atas, pembentukan sikap dan perilaku keagamaan menjadi tahap yang sangat penting karena pada fase ini individu sedang berada dalam proses pencarian identitas diri serta pembentukan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam kehidupannya (Putri, 2023). Pendidikan agama di sekolah diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis mengenai ajaran agama, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan

dan sikap religius yang tercermin dalam perilaku ibadah yang dilakukan secara konsisten (Solihah et al., 2023). Namun dalam kenyataannya, konsistensi perilaku ibadah pada sebagian siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian siswa mampu melaksanakan ibadah secara teratur dan penuh kesadaran, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (Fauzi & Akbar, 2023). Akan tetapi, tidak sedikit pula siswa yang melaksanakan ibadah secara tidak konsisten, misalnya hanya ketika berada di lingkungan sekolah atau ketika mendapatkan pengawasan dari guru dan orang tua (Syafa'ah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah pada sebagian siswa masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran internal.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi konsistensi perilaku ibadah adalah kematangan beragama (Madani & Asna, 2025). Kematangan beragama merujuk pada tingkat kedewasaan individu dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama secara sadar dan bertanggung jawab (Iswati, 2019). Individu yang memiliki kematangan beragama yang baik biasanya tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban formal, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari ibadah tersebut sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk melaksanakannya secara konsisten (Haryati & Rahmat, 2022). Dengan demikian, kematangan beragama dapat menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku keagamaan yang stabil dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang berkaitan dengan perilaku keagamaan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi praktik keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan (Hohenschue et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kematangan beragama memiliki peran dalam membentuk sikap dan perilaku religius seseorang, karena individu yang memiliki kematangan beragama biasanya mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin dalam perilaku ibadah yang lebih konsisten.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada hubungan religiusitas secara umum dengan berbagai bentuk perilaku keagamaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji kematangan beragama sebagai prediktor terhadap konsistensi perilaku ibadah, khususnya pada siswa tingkat sekolah menengah atas, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang meneliti hubungan antara kematangan beragama dan konsistensi perilaku ibadah pada konteks sekolah berbasis keagamaan juga masih jarang dilakukan. Padahal, lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan religiusitas siswa (Khadavi, 2023). Oleh

karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran kematangan beragama dalam memprediksi konsistensi perilaku ibadah siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kematangan beragama sebagai prediktor terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa SMA NU Palangka Raya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan beragama siswa, mengetahui tingkat konsistensi perilaku ibadah siswa, serta menganalisis apakah kematangan beragama dapat menjadi prediktor terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa SMA NU Palangka Raya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama, khususnya dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter religius dan kebiasaan ibadah yang konsisten pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara kematangan beragama terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa secara statistik (Sugiyono, 2019). Melalui penelitian korelasional, peneliti dapat mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel kematangan beragama dengan konsistensi perilaku ibadah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Irsyadiah & Purwaningsih, 2022).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah kematangan beragama (X), sedangkan variabel terikat adalah konsistensi perilaku ibadah (Y). Kematangan beragama merujuk pada tingkat kedewasaan individu dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, konsistensi perilaku ibadah menggambarkan keteraturan, kedisiplinan, dan keberlanjutan siswa dalam menjalankan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA NU Palangka Raya. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Variabel kematangan beragama diukur melalui beberapa aspek, seperti pemahaman terhadap ajaran agama, penghayatan nilai-nilai agama, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kholisaturrizqi et al., 2023). Sementara itu, variabel konsistensi perilaku ibadah diukur melalui keteraturan, kedisiplinan, dan keberlanjutan siswa dalam menjalankan ibadah.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu - Ragu, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Sebelum digunakan

dalam penelitian, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten (Saputro & Arikunto, 2018).

Penentuan kategori skor dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik interval. Rentang skor diperoleh dari selisih antara skor maksimum dan minimum, yaitu $50 - 10 = 40$, kemudian dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh interval kategori sebagai berikut: rendah (10–23,3), sedang (23,4–36,7), dan tinggi (36,8–50).

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Tahap awal analisis dilakukan dengan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat kematangan beragama dan konsistensi perilaku ibadah siswa. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kematangan beragama terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa SMA NU Palangka Raya (Rohmah et al., 2025).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah variabel kematangan beragama berpengaruh secara signifikan terhadap konsistensi perilaku ibadah. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Apabila nilai Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima dan dinyatakan signifikan, sedangkan apabila nilai Sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak. Selain itu, koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kematangan beragama dalam menjelaskan variasi konsistensi perilaku ibadah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 35 siswa sebagai responden yang berasal dari SMA NU Palangka Raya. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat kematangan beragama dan konsistensi perilaku ibadah siswa sebagai dasar dalam memahami karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis lanjutan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Min	Max
Kematangan Beragama (X)	41,52	10	50
Konsistensi Perilaku Ibadah (Y)	42,29	10	50

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa nilai rata-rata (mean) variabel kematangan beragama sebesar 41,52 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 50. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat kematangan beragama siswa berada pada kategori tinggi, karena berada pada rentang interval 36,8–50. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami ajaran agama, menghayati

nilai-nilai keagamaan, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara relatif konsisten.

Secara konseptual, kematangan beragama merupakan indikator penting dalam perkembangan religius individu. Menurut Iswati (2019), kematangan beragama ditandai oleh kemampuan individu dalam mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan konatif (pengamalan) ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang matang secara beragama tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Hully, 2021). Dengan demikian, tingginya tingkat kematangan beragama siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama telah berlangsung dengan cukup baik.

Selain itu, dalam perspektif psikologi agama, kematangan beragama juga berkaitan erat dengan tingkat religiusitas individu. Teori religiusitas yang dikemukakan oleh Stark dan Glock (1965) menjelaskan bahwa religiusitas terdiri dari beberapa dimensi, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku. Tingginya skor kematangan beragama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama, tetapi juga telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Sementara itu, pada variabel konsistensi perilaku ibadah, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 42,29 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 50. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsistensi perilaku ibadah siswa berada pada kategori tinggi karena berada dalam rentang interval 36,8–50. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan keteraturan, kedisiplinan, dan keberlanjutan dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, meskipun masih terdapat variasi antarindividu.

Konsistensi perilaku ibadah dalam konteks ini mencerminkan sejauh mana individu mampu mempertahankan praktik keagamaan secara berkelanjutan dalam berbagai situasi (Leira et al., 2023). Dalam kajian psikologi agama, perilaku ibadah yang konsisten merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai religius yang telah tertanam dalam diri individu (Febriansyah & Hariry, 2025). Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, yang menyatakan bahwa perilaku yang didorong oleh motivasi intrinsik akan lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan dengan perilaku yang didorong oleh faktor eksternal. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki kesadaran internal dalam beribadah cenderung lebih konsisten dalam menjalankan praktik keagamaannya.

Selain itu, konsistensi perilaku ibadah juga dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk karakter religius siswa (Hasanah & Zainuddin, 2023). Ketika nilai-nilai agama tidak hanya dipahami

tetapi juga dihayati dan diamalkan secara berulang, maka akan terbentuk kebiasaan religius yang mengarah pada perilaku yang stabil dan berkelanjutan.

Secara umum, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa kematangan beragama dan konsistensi perilaku ibadah siswa berada pada tingkat yang baik dan relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara pemahaman dan penghayatan agama dengan praktik ibadah yang dilakukan oleh siswa. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk menganalisis lebih lanjut hubungan dan pengaruh antara kedua variabel melalui analisis regresi linear sederhana pada tahap berikutnya.

Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh kematangan beragama terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Uji t)

Variabel	B	t Hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,073	0,365	0,718	Tidak signifikan
Kematangan Beragama	0,971	14,294	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Nilai t hitung sebesar 14,294 menunjukkan bahwa pengaruh kematangan beragama terhadap konsistensi perilaku ibadah berada pada tingkat yang sangat kuat. Selain itu, nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,971 menunjukkan arah pengaruh yang positif, yang berarti semakin tinggi kematangan beragama siswa, maka semakin tinggi pula konsistensi perilaku ibadahnya.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,073 + 0,971X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kematangan beragama akan meningkatkan konsistensi perilaku ibadah sebesar 0,971. Hal ini menegaskan bahwa kematangan beragama merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku ibadah yang konsisten pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan beragama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian dalam psikologi agama yang menyatakan bahwa perilaku religius tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga oleh tingkat penghayatan dan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu (Fatmawati et al., 2025).

Menurut Mukhlis et al. (2023), kematangan beragama merupakan kondisi di mana individu mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama

secara sadar dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki kematangan beragama yang tinggi cenderung tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang dilakukan secara konsisten (Sinta et al., 2024).

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi agama yang dikemukakan oleh Stark dan Glock (1965), yang menyatakan bahwa religiusitas terdiri dari beberapa dimensi, termasuk dimensi praktik keagamaan. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi, khususnya pada aspek penghayatan dan praktik, cenderung menunjukkan perilaku ibadah yang lebih stabil dan berkelanjutan (Hohenschue et al., 2022).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2000). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku yang didorong oleh motivasi intrinsik akan lebih konsisten dibandingkan dengan perilaku yang didorong oleh faktor eksternal. Dalam konteks ini, kematangan beragama mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri individu, sehingga mendorong munculnya perilaku ibadah yang dilakukan secara sukarela dan berkelanjutan.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kematangan beragama yang dimiliki siswa, maka semakin kuat pula dorongan internal untuk melaksanakan ibadah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kematangan beragama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter religius dan kebiasaan ibadah yang stabil pada peserta didik (Surawan & Mazrur, 2020; Mazrur et al., 2022).

Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kematangan beragama dalam menjelaskan variasi konsistensi perilaku ibadah siswa. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Interpretasi
0,928	0,861	0,857	Kontribusi 86,1%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,861, yang berarti bahwa 86,1% variasi konsistensi perilaku ibadah siswa dapat dijelaskan oleh kematangan beragama. Sementara itu, sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,928 menunjukkan bahwa hubungan antara kematangan beragama dengan konsistensi perilaku ibadah berada pada kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan beragama siswa, maka semakin tinggi pula konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep kematangan beragama yang dikemukakan oleh Salamuddin et al. (2024), yang menyatakan bahwa kematangan beragama mencerminkan tingkat kedewasaan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kematangan beragama yang tinggi cenderung memiliki integrasi yang kuat antara keyakinan dan perilaku, sehingga perilaku ibadah yang dilakukan menjadi lebih stabil dan berkelanjutan (Zuroidah, 2022).

Selain itu, dalam perspektif psikologi agama, perilaku religius dipandang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu. Teori religiusitas yang dikemukakan oleh Stark dan Glock (1965) menjelaskan bahwa dimensi praktik keagamaan merupakan salah satu indikator utama dari keberhasilan internalisasi nilai agama. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah karena nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari sistem kepribadiannya (Sofia et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, yang menyatakan bahwa perilaku yang didorong oleh motivasi intrinsik akan lebih konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kematangan beragama mencerminkan adanya motivasi intrinsik dalam menjalankan ibadah, sehingga siswa tidak hanya melaksanakan ibadah karena kewajiban eksternal, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan spiritual dari dalam dirinya.

Meskipun demikian, nilai R Square sebesar 86,1% juga menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain sebesar 13,9% yang turut memengaruhi konsistensi perilaku ibadah siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan sosial, pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, serta tingkat motivasi individu yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil koefisien determinasi ini menegaskan bahwa kematangan beragama merupakan faktor yang sangat dominan dalam menjelaskan konsistensi perilaku ibadah siswa, namun tetap dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat eksternal maupun internal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan konsistensi perilaku ibadah siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsistensi perilaku ibadah siswa, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan beragama siswa, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi mereka dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,861 menunjukkan bahwa sebesar 86,1% variasi konsistensi perilaku ibadah siswa dapat dijelaskan oleh kematangan

beragama, sedangkan sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan beragama merupakan faktor yang sangat dominan dalam membentuk perilaku ibadah yang konsisten pada siswa.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kematangan beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ajaran agama, tetapi juga berperan dalam mendorong internalisasi nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, upaya penguatan kematangan beragama dalam lingkungan pendidikan menjadi hal yang penting untuk dilakukan guna membentuk karakter religius siswa yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara implikatif, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama, khususnya dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi konsistensi perilaku ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, C., Pratama, H., & Hariry, S. (2025). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 816–825. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/667>
- Fauzi, A., & Akbar, M. (2023). Strategi Pengembangan Keagamaan Siswa SMP Plus. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 68–83. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.947>
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1631–1641. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/896>
- Haryati, T., & Rahmat, M. (2022). How Muslim Youth Psychological Development Contributes To Their Religious Maturity. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 157–170. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9348>
- Hasanah, S. N. H., & Zainuddin, M. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Pada Aspek Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 59–68. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.776>
- Hohenschue, O., Riegel, U., & Zimmermann, M. (2022). Heterogeneity in religious commitment and its predictors. *Religions*, 13(2), 139. <https://doi.org/10.3390/rel13020139>

- Hully, M. T. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 11–30. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i1.679>
- Irsyadiyah, N., & Purwaningsih, A. (2022). Pengaruh Motivasi Beribadah Ditengah Covid-19 Terhadap Sikap Keberagamaan. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.438>
- Iswati, I. (2019). Karakteristik ideal sikap religiusitas pada masa dewasa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01). <http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i01.859>
- Khadavi, J. (2023). Development of religious culture in the school community. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.48>
- Kholisaturrizqi, S. N., Kasman, R., & Angelina, P. R. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogo. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 101–107. <https://doi.org/10.47467/as.v5i1.1606>
- Leira, C., Lee, F., Smith, J., Quin, J., & Maul, J. (2023). Using religious symbols and religious teachings to cope during times of adversity. *International Journal of Social Science and Humanity*, 13(6), 390–399. [10.18178/ijssh.2023.13.6.1176](https://doi.org/10.18178/ijssh.2023.13.6.1176)
- Luthfia, A., & Yazid, S. (2025). Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>
- Madani, A. L., & Asna, A. (2025). RELIGIOSITAS DAN KEMATANGAN BERAGAMA. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/817>
- Mazrur, M., Surawan, S., & Yuliani, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287. <https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.452>
- Mukhlis, Z. F., Syahidin, S., & Kosasih, A. (2023). Kematangan Beragama Perspektif Al-Qur'an: Tafsiran Ayat Tematik Tentang Taqwa. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(2), 227–245. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.120>
- Putri, E. R. (2023). Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 39–51. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>
- Rohmah, I. M., Nursyamsiyah, S., & Tamami, B. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pronojiwo Lumajang. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 46–62. <https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v7i1.205>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Salamuddin, A., Rahmat, M., & Fahrudin, F. (2024). The Existence Islamic Education Learning Forming Students'level Of Religious Maturity. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 158–171. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i2.8931>
- Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018). Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di kota

- Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 122–138. <https://doi.org/10.21831/amp.v6i1.8066>
- Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Ab Rahman, E. S. bin E. (2024). Religiusitas dan kematangan beragama dalam membantu menghadapi quarter-life crisis bagi kalangan generasi milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 214–227. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16940](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940)
- Sofia, R., Darussalam, M., Ayuningtias, S., Wilujeng, N. L., & Susilawati, S. (2025). Analisis Problem Keagamaan Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama. Penerbit: Kramantara JS.
- Solihah, M. S., Syamsul, E. M., & Nahriyah, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Tazkia Insani. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 153–162. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2590>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1965). The " new denominationalism". *Review of Religious Research*, 7(1), 8–17.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. K-Media.
- Syafa'ah, M. (2024). Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Barat. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 21–30. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.99>
- Zuroidah, E. (2022). Kesadaran beragama pada masa remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(1), 103–118.